

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) salah satu negara yang terletak di Benua Asia tepatnya Asia Tenggara yang beriklim tropis dan memiliki banyak pulau sehingga disebut sebagai negara kepulauan yang memiliki berbagai kekayaan sumber daya alam yang melimpah didalamnya. Dari sumber daya alam yang beraneka ragam dan melimpah tersebut membuat Indonesia memiliki potensi yang dapat dikembangkan yakni bidang pariwisata. Saat ini kegiatan pariwisata menjadi bagian proses pembangunan suatu negara karena jika pariwisata dapat berkembang dengan baik maka akan mendatangkan manfaat dan mendatangkan keuntungan bagi negara. Pariwisata merupakan kegiatan yang berbentuk dinamis, selalu ada hal baru dan adaptasi yang sesuai dengan kondisi yang dihadapi atau berjalan (Djou, 2013). Saat ini kegiatan pariwisata dipandang sebagai salah satu peran penting untuk meningkatkan perekonomian, dengan adanya kegiatan pariwisata dampak yang dirasakan akan membuka pekerjaan baru untuk masyarakat sekitar dan sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Pemerintah Indonesia untuk menggenjot tingkat perekonomian melalui pariwisata mematok target pada tahun 2017 mencapai 15 juta wisatawan yang mengunjungi tempat wisata, namun target yang dipatok oleh pemerintah meleset tidak sesuai target yang ternyata hanya terealisasi 14,2 juta menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017

(<https://news.detik.com/kolom/d-3886618/data-target-dan-implementasi-sektor-pariwisata>). Hal ini bisa disebabkan oleh pengembangan dan pengelolaan wisata yang masih belum baik, belum seluruhnya destinasi wisata yang mengikutsertakan masyarakat secara langsung dalam pengembangannya. Seperti pengembangan di obyek wisata yang sudah berkembang pesat, kebanyakan yang mengelola adalah pihak lain seperti investor asing yang banyak mengelola hunian seperti hotel.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman mendefinisikan desa wisata (*tourist village*) sebagai kegiatan pengembangan wilayah yang ada di desa yang memiliki potensi pada dasar kegiatannya tidak merubah suatu kondisi yang sudah ada dan tersedia secara alami namun lebih fokus pada pengembangan potensi yang sudah ada di desa tersebut dengan memanfaatkan dan melibatkan berbagai unsur-unsur pendukung untuk menyediakan dan memenuhi segala fasilitas dan kebutuhan wisata untuk menunjang kegiatan pariwisata desa sehingga mampu menghadirkan daya tarik (Muljadi, 2012). Desa wisata merupakan kegiatan pengembangan potensi desa yang menggabungkan dengan konsep pariwisata berbasis lokal dengan memberikan ruang kepada potensi yang dimiliki desa tersebut untuk dikembangkan yang bertujuan memperkenalkan potensi yang ada di dalamnya seperti panorama alam, budaya, tradisi, pertanian dan masakan tradisional sehingga dapat mendatangkan manfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat sekitar.

Kegiatan pariwisata tak bisa dipungkiri memberikan kontribusi khususnya dalam perekonomian Indonesia saat ini. Menurut data LAKIP Kemenpar tahun 2015 bahwa kegiatan pariwisata pada tahun 2015 memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2015 sebesar Rp. 461,36 Triliun, atau 4,23 % dari PDB nasional. Pencapaian PDB dalam sektor pariwisata tersebut dari pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan lokal maupun mancanegara, pengeluaran anggaran pemerintah, dan berbagai pergerakan investasi yang berkembang pada kegiatan pariwisata seperti: 1). Usaha daya Tarik untuk wisatawan; 2). Usaha pengembangan kawasan wisata; 3). Jasa penunjang fasilitas wisata: transportasi, hunian, minuman dan makanan, hunian; 4). Hiburan; 5). Cinderamata; 6). Jasa informasi pariwisata; 7). Jasa konstruksi pariwisata; 8). Jasa pramuwisata; 9). Wisata tirta; dan 13). SPA.

Salah satu provinsi yang memiliki potensi pariwisata khususnya pariwisata pedesaan atau desa wisata yakni Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang didukung oleh keragaman sumber daya alamnya serta tradisi dan budaya yang masih alami menjadi faktor berkembangnya desa wisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel 1.1 Jumlah Desa Wisata Provinsi DIY

Kabupaten	Jumlah (Desa Wisata)
Bantul	21
Sleman	25
Kulonprogo	10
Gunungkidul	4
Jumlah	60

(Sumber: Statistik Kepariwisata Dinas Pariwisata DIY tahun 2018)

Dari tabel 1.1 Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdiri dari empat kabupaten yang memiliki desa wisata yakni Kabupaten Bantul dengan jumlah 21 desa wisata, Kabupaten Sleman memiliki 25 desa wisata, Kabupaten Kulonprogo 10 desa wisata, dan Kabupaten Gunungkidul sebanyak 4 desa wisata. Total desa wisata yang di Provinsi DIY dari empat kabupaten sebanyak 60 desa wisata.

Salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang memiliki cukup banyak desa wisata yakni Kabupaten Bantul yang memiliki motto “Ijo Royo-Royo, Tertib, Aman, Sehat, Asri” atau sering disingkat menjadi “Projotamansari”. Kabupaten Bantul memiliki luas 506,85 km₂ serta memiliki topografi berupa perbukitan serta berhadapan langsung dengan samudera hindia. Hal tersebut membuat Kabupaten Bantul memiliki keanekaragaman hayati dan kebudayaan maupun tradisi yang dapat menjadikan potensi pariwisata, salah satunya desa wisata. Kabupaten Bantul memiliki total 21 desa wisata, berikut daftar desa wisata yang disajikan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Daftar Desa Wisata Kabupaten Bantul

No.	Desa Wisata
1.	Kebonagung
2.	Candran
3.	Karangtengah
4.	Wukirsari
5.	Lopati Trimurti
6.	Krebet
7.	Kampung Santan
8.	Kaki Langit
9.	Karangasem
10.	Manding Sidodadi
11.	Jipangan
12.	Goa Cemara
13.	Pandansari
14.	Kampung Surcolo
15.	Kalakijo
16.	Goa Gajah Lemah Abang
17.	Tapak Tilas Sultan Agung Cempluk
18.	Tembi, Timbulharjo
19.	Gilangharjo
20.	Kajigelem
21.	Jagalan

(Sumber: Statistik Kepariwisata Dinas Pariwisata DIY tahun 2018)

Beragamnya desa wisata yang terdapat di Kabupaten Bantul, menandakan masyarakat sudah mulai memiliki kesadaran akan potensi desa yang bisa dikembangkan. Selain itu wisatawan juga diberikan banyak alternatif pilihan desa wisata yang akan dituju. Hal tersebut mendorong kenaikan pendapatan asli daerah (PAD) serta jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Bantul setiap tahunnya. Daftar PAD sub sektor pariwisata dan jumlah wisatawan akan disajikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata dan Jumlah Wisatawan Kabupaten Bantul tahun 2016-2018

No.	Tahun	Pendapatan	Jumlah Wisatawan		Jumlah (orang)
			Lokal	Asing	
1.	2016	Rp. 21.901.264.614	5.400.206	5.540	5.405.746
2.	2017	Rp. 17.774.915.394	9.130.657	10.493	9.141.150
3.	2018	Rp. 47.172.656.857	8.819.154	21.288	8.440.442

(Sumber: Statistik Kepariwisata Dinas Pariwisata DIY tahun 2018)

Dari sajian tabel 1.3, pada tahun dari tahun 2016 sampai 2018 jumlah PAD sub sektor pariwisata Kabupaten Bantul mengalami fluktuatif atau naik turun, namun yang menarik kenaikan jumlah PAD dari tahun 2017 ke 2018 sebanyak Rp. 2.939.774.146 atau 165,4%. Sedangkan jumlah wisatawan lokal maupun asing juga mengalami fluktuatif, terjadi kenaikan dari tahun 2016 ke 2017 namun kembali turun di tahun 2018. Dari tabel tersebut wisatawan lokal masih mendominasi kunjungan wisata di Kabupaten Bantul walau wisatawan asing juga terus meningkat dari tahun 2016 sampai 2018. Sehingga dengan demikian sektor pariwisata mampu menggerakkan perekonomian masyarakat serta menciptakan lapangan kerja.

Melihat potensi yang didapatkan dari desa wisata tersebut, Pemerintah Kabupaten Bantul sedang gencar melakukan pembangunan dan pembimbingan desa wisata sesuai dengan program pembangunan yang sudah diinisiasi oleh Pemkab Bantul yang memiliki tema “*Makaryo Mbangun Desa*” yang memiliki arti bekerja membangun desa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan

pembangunan Kabupaten Bantul yang diawali dengan membangun dari tingkat pedesaan. Untuk mendukung program pembangunan tersebut, pemerintah desa berupaya untuk menggali potensi yang ada di desa, tidak lain potensi pariwisata desa wisata.

Salah satu destinasi pariwisata desa wisata di Kabupaten Bantul yakni Desa Wisata Kaki Langit yang terletak di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo merupakan desa wisata yang berada di perbukitan dengan ketinggian 320 mdpl. Dengan keadaan topografi tersebut tak heran jika kawasan Desa Mangunan berupa perbukitan yang masih asri. Desa Wisata Kaki Langit mulai dirintis pada pertengahan tahun 2014, seperti apa yang disampaikan oleh salah satu narasumber yakni Bapak Purwo Harsono atau akrab disapa Pak Ipung selaku perintis desa wisata yang sekaligus menjadi Ketua Pengelola Desa Wisata Kaki Langit menyatakan:

“Desa Wisata Kaki Langit mulai dirintis tahun 2014 melihat adanya potensi desa yang bisa dikembangkan, seperti kebun, sawah, kuliner maka dari itu kita mulai dari yang kecil. Contohnya saja seperti di hutan pinus, dulu itu hanya hutan biasa akses masyarakat mau ke kebun atau cari kayu bakar namun makin kesini makin banyak yang datang karena indah”

Destinasi di Kawasan Mangunan yang masuk dalam Desa Wisata Kaki Langit antara lain seperti: hutan pinus, kebun buah, tebing watu lawing, rumah hobbit, dan masih banyak lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ipung selaku perintis desa wisata, sebelum menjadi desa wisata sekarang, Desa Mangunan hanya seperti desa kebanyakan desa di wilayah lain. mayoritas

masyarakatnya bekerja sebagai petani sawah, berkebun, buruh, dan berdagang. Keberagaman hayati seperti persawahan, perkebunan, kawasan hutan tidak maksimal dimanfaatkan, hanya sebatas untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat. Selain potensi alam, Desa Mangunan juga memiliki keragaman tradisi dan budaya seperti jathilan dan gejog lesung.

Namun seiring berjalannya waktu serta adanya dorongan untuk mengelola potensi yang ada di Desa Mangunan, Bapak Ipung bersama rekan-rekannya mencoba memberi pemahaman kepada masyarakat untuk mengelola potensi desa melalui desa wisata. Potensi yang mulai dikembangkan seperti hutan pinus yang dahulu hanya hutan belantara sekarang salah satu destinasi wisata favorit wisatawan untuk menikmati keindahan pohon pinus serta menjadikan *spot* foto, kebun buah mangunan yang dahulu hanya tempat pembibitan buah saja sekarang mulai banyak dikunjungi wisatawan karena adanya gardu pandang untuk menikmati matahari terbit dan menikmati udara segar selain itu jika masuk musim panen buah tertentu wisatawan juga dapat menikmati, selanjutnya tebing watu lawing yang dahulu dibiarkan begitu saja setelah dibersihkan juga menjadi *spot* foto wisatawan saat berkunjung ke Desa Mangunan, dan masih banyak lagi potensi yang sudah dikembangkan di Desa Wisata Kaki Langit.

Tak hanya potensi desa wisatanya saja yang menarik, namun proses pengembangan desa wisata di Desa Mangunan yakni Desa Wisata Kaki Langit yang menerapkan konsep "kembali lagi ke masyarakat". Maksud dari konsep tersebut adalah masyarakat asli Desa Mangunan yang mengelola dan

berpartisipasi terhadap proses pengembangan pariwisata desa di Desa Wisata Kaki Langit. Setelah berbagai potensi destinasi yang dikembangkan berkembang, muncul usaha-usaha yang didirikan oleh masyarakat. Di Desa Wisata Kaki Langit yang dirintis oleh Bapak Ipung dan kawan-kawan menerapkan konsep pemberdayaan masyarakat masyarakat mengelola sendiri, dan keuntungan yang didapat kembali dinikmati oleh masyarakat itu sendiri.

Konsep pengembangan pariwisata dengan pemberdayaan masyarakat menurut Hausler suatu langkah pendekatan dalam pembangunan bidang pariwisata yang menekankan partisipasi masyarakat lokal terhadap adanya kegiatan pariwisata yang secara langsung maupun tidak langsung dengan bentuk partisipasinya melakukan pengembangan dan pembangunan pariwisata serta dalam pembagian hasil keuntungan lebih adil kepada masyarakat lokal (Nurhidayati, 2015). Suansari juga mengatakan dalam melaksanakan konsep pemberdayaan masyarakat mempunyai aspek utama dalam pengembangannya diantaranya: 1). Dimensi ekonomi, adanya dana untuk pengembangan komunitas serta terciptanya lapangan pekerjaan; 2). Dimensi sosial, dengan adanya peningkatan kualitas hidup serta adanya penguatan komunitas dari masyarakat muda hingga tua; 3). Dimensi budaya, adanya dorongan untuk melestarikan dan menghormati kebudayaan serta pertukaran budaya; 4). Dimensi lingkungan, adanya pengaturan dalam membuang sampah serta konservasi untuk keberlanjutan; dan 5). Proses pelaksanaan pengembangan wisata berbasis pemberdayaan masyarakat menekankan pada partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangannya, dan dampak yang dirasakan

langsung maupun tidak langsung dapat diperoleh masyarakat lokal yang ada di tempat wisata tersebut bahkan masyarakat luar tempat wisata.

Pengembangannya dengan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kaki Langit, selain meningkatkan tingkat perekonomian masyarakat lokal juga meningkatkan tingkat wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kaki Langit Mangunan. Hal ini akan diuraikan pada tabel 1.4

Tabel 1.4 Jumlah Kunjungan Wisatawan Desa Wisata Kaki Langit tahun 2016-2018

No.	Tahun	Wisatawan		Jumlah (orang)
		Lokal	Asing	
1.	2016	64.000	-	64.000
2.	2017	135.861	374	136.235
3.	2018	45.020	325	45.345

(Sumber: Statistik Kepariwisata Dinas Pariwisata DIY tahun 2016, 2017, dan 2018)

Dari data kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Kaki Langit dalam tabel mengalami fluktuatif dari tahun 2016 sampai 2018, kenaikan kunjungan paling banyak ada pada tahun 2017 dengan total kunjungan wisata 136.235 orang. Kunjungan wisatawan pasti ramai pada saat akhir pekan dan libur panjang, tak hanya di obyek wisata namun usaha-usaha yang dimiliki masyarakat seperti *homestay* (penginapan), kuliner, dan cinderamata tak kalah ramai kunjungan wisatawan (<https://www.timesindonesia.co.id/read/227740/20190904/162258/desa-wisata-kaki-langit-yogyakarta-tawarkan-pesona-tempo-dulu/>). Dominasi kunjungan wisatawan masih didominasi wisatawan lokal. Desa Wisata Kaki

Langit dapat menjadi desa percontohan desa lainnya yang sedang mengembangkan desa wisata khususnya dengan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengembangannya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik dengan pengembangan desa wisata dengan pemberdayaan masyarakat dimana masyarakat mengelola secara langsung sehingga dapat menarik wisatawan yang datang untuk berwisata di Desa Wisata.

Dari uraian latar belakang yang sudah dijabarkan, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengembangan pariwisata lokal Desa Wisata Kaki Langit yang menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat dimana masyarakat mengembangkan dan mengelola secara langsung usaha-usahanya dan diberikan peluang seluas-luasnya untuk membuka usaha di sekitar desa wisata tersebut sehingga dapat mendatangkan banyak wisatawan yang berkunjung dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya desa wisata yang mereka kelola sendiri. Maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian ini adalah: Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat dengan kasus di Desa Wisata Kaki Langit Mangunan, Dlingo, Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai latar belakang, maka dapat diambil rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

- 1. Bagaimana pengembangan desa wisata dengan konsep pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kaki Langit?**

2. Apa saja dampak perekonomian yang didapatkan dengan adanya pengembangan desa wisata dengan pemberdayaan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan desa wisata yang menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kaki Langit Mangunan serta dampak perekonomian yang didapatkan oleh masyarakat adanya pengembangan desa wisata oleh masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta manfaat langsung ataupun tidak langsung khususnya bagi Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan mahasiswa lain pada umumnya. Serta dapat menjadi referensi dan dijadikan sebagai kajian bagi peneliti lain yang tertarik dengan pengembangan desa wisata yang menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian dan hasil penelitian ini dapat memberikan referensi, informasi, dan evaluasi kepada Masyarakat Mangunan dan Pemerintah Desa Mangunan terkait dalam pengembangan desa wisata dan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pembaca terkait dengan

pariwisata daerah khususnya desa wisata bagi desa lain dan pemerintah setempat untuk mengembangkan desa wisata.

E. Studi Terdahulu

Dalam proses penyusunan penelitian, dibutuhkan studi terdahulu yang relevan dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata dengan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Kaki Langit” yang berguna untuk memberikan Batasan atau fokus untuk melakukan penelitian. Selain itu studi terdahulu untuk membuktikan keorisinalan penelitian bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Pada studi terdahulu ini peneliti mengkategorikan penelitian dengan tema yang sama antar penelitian terdahulu yang sudah ada.

Pertama penelitian tentang mengukur tingkat partisipasi masyarakat yang berjudul “Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Berbasis Potensi Desa di Kampung Situ Gede Bogor” yang ditulis oleh Marsyta dan “Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Gunungkidul” yang ditulis oleh Wahyuni. Kedua penelitian tersebut berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam partisipasi desa wisata. Pada kategori penelitian kedua yang memiliki fokus pengembangan fasilitas pendukung berjudul “Pengembangan Desa Wisata Banguncipto” yang ditulis Ahda berfokus pada pengembangan fasilitas-fasilitas umum yang mendukung potensi wisata tersebut yang bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Banguncipto.

Kategori ketiga tentang strategi yang dilakukan untuk mengembangkan potensi desa wisata berjudul “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Analisis SWOT Desa Sidomekar dan Penggunaan Aplikasi *Tour Guide Online* Kabupaten Jember” yang ditulis oleh Putri dkk, penelitian kedua dengan judul “Strategi Pengembangan Potensi Desa Wi'sata Brajan Kabupaten Sleman” yang ditulis oleh Atmoko, penelitian ketiga berjudul “Strategi Pengembangan Desa Bongkasa Pertiwi Kabupaten Badung sebagai Desa Wisata” yang ditulis oleh Setiawan dan Budiarta, dan yang terakhir berjudul “Strategi Pengembangan Desa Giyanti Kabupaten Wonosobo” yang ditulis oleh Puspita dan Sulandari. Keempat penelitian tersebut membahas tentang strategi yang dilakukan untuk mengembangkan desa wisata dengan membuka peluang kerjasama berbagai pihak dalam pelaksanaannya.

Kategori yang terakhir tentang upaya menjalin kemitraan dan kolaborasi seperti penelitian pada judul “Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata” yang ditulis oleh Zauhar dan Hermawan. Penelitian kedua yang berjudul “Sinergi Kemitraan Antara Pemerintah, Swasta, dan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Pedesaan Tanjung di Kabupaten Sleman” yang ditulis oleh Wahyuni, dan penelitian ketiga yang berjudul “Pelaksanaan *Collaborative Governance* di Desa Budaya Brosot Galur Kulonprogo” yang ditulis oleh Sambodo dan Pribadi. Ketiga penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengembangan wisata pedesaan dapat menjalin kerjasama, kemitraan, dan kolaborasi dengan pihak lain seperti pihak swasta dan pemerintah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Tabel 1.5 Penelitian Terdahulu

No.	Pengelompokkan	Hasil Penelitian
1.	Tingkat Partisipasi	Marsyta (2017) dan Wahyuni D (2018) Kedua penelitian tersebut berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam partisipasi desa wisata menjelaskan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mempengaruhi keberhasilannya.
2.	Pengembangan fasilitas pendukung	Ahda (2017) menjelaskan pengembangan fasilitas-fasilitas umum dinilai penting untuk mendukung potensi wisata tersebut yang bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan wisatawan yang mengunjungi Desa Wisata Banguncipto.
3.	Strategi pengembangan desa wisata	Putri, dkk (2018), Atmoko (2014), Setiawan dan Budiarta (2017), dan Puspita dan Sulandari (2015) Menjelaskan strategi yang dilakukan untuk mengembangkan desa wisata dengan membuka peluang kerjasama berbagai pihak dalam pelaksanaannya agar terlaksana dengan baik
4.	Kemitraan dan kolaborasi	Zauhar dan Hermawan (2017), Wahyuni R.E (2015), dan Sambodo dan Pribadi (2016) menjelaskan bahwa pengembangan wisata pedesaan dapat menjalin kerjasama, kemitraan, dan kolaborasi dengan pihak lain seperti pihak swasta dan pemerintah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada tabel 1.5 pada dasarnya semua penelitian tersebut fokus pada sistem pengembangan, strategi, kerjasama desa wisata yang sedang dikembangkan oleh pemerintah setempat atau oleh organisasi kemasyarakatan. Namun saat penjelasan penelitian tersebut belum ada yang spesifik meneliti tentang “Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat”. Karena penelitian terdahulu tersebut membahas desa wisata yang dikelola tidak sepenuhnya oleh masyarakat seperti yang diterapkan di Desa Wisata Kaki Langit Mangunan.

Berdasarkan penjelasan penelitian pada tabel 1.5 tersebut, penelitian yang saat ini dilaksanakan oleh peneliti berbeda dan menarik karena berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut. Pada penelitian terdahulu fokus pada pembahasannya pengelolaan masyarakat masih minim dan masih mendominasi masyarakat yang memiliki modal besar, menjalin kemitraan, dan terdapat juga kesadaran masyarakat yang belum maksimal walau sudah dilakukan program sosialisais. Sedangkan penelitian yang akan diteliti saat ini tentang pengembangan desa wisata yang dikelola langsung oleh masyarakat dengan arahan pengelola khususnya di usaha *homestay* (penginapan), kuliner, dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat beberapa daerah di Indonesia.

F. Kerangka Teori

1. Pengembangan Desa Wisata

Pengertian desa wisata menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman (2007: p.7) merupakan pengembangan wilayah pedesaan yang pada hakikatnya tidak merubah keadaan yang sudah ada atau telah lama ada, tapi lebih cenderung penggalian potensi yang dimiliki desa tersebut. Muljadi (2009: p.27), menjelaskan bahwa desa wisata merupakan salah satu produk wisata yang melibatkan seluruh komponen masyarakat dengan segala perangkat yang dimiliki. Sedangkan Dinas Pariwisata Provinsi DIY (2014: 2.1-2.2) antara lain:

1. Suatu penyatuan dalam bentuk struktur masyarakat yang didukung oleh fasilitas dan tidak bertentangan dengan norma, kebudayaan, dan tradisi yang berlaku di wilayah tersebut.
2. Suatu desa yang memiliki keunikan serta daya tariknya yang khas melalui pemberdayaan masyarakat lokal atau setempat yang didukung adanya pengembangan fasilitas guna menarik wisatawan.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk pengembangan yang masuk dalam kegiatan pariwisata alternatif dimana proses pembangunannya memperhatikan keberlanjutan yang ada di dalam desa tersebut seperti: tradisi, kebudayaan, dan ciri khas. Desa wisata menjawab tentang kebutuhan gaya hidup masyarakat saat ini dan banyak disukai. Pengembangan desa wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal yang hakikatnya masyarakat setempat merupakan salah satu faktor penting,

karena masyarakat setempat yang memahami dan mengetahui lebih dalam desa wisata tersebut

Dalam pengembangan desa wisata perlu dipahami kriterianya antara lain: 1) Adanya obyek atau destinasi dan daya tarik: desa memiliki destinasi wisata dan lokasinya berdekatan dengan obyek wisata yang sudah terkenal agar dapat masuk dalam paket perjalanan; 2). Adanya akses fisik (fasilitas) dan pemasaran; 3). Memiliki potensi kemitraan; 4). Adanya antusiasme dan motivasi masyarakat; dan 5). Tersedianya fasilitas umum. Selain itu pengembangan desa wisata juga harus memperhatikan prinsip perencanaan desa wisata antara lain: 1). Memperhatikan karakteristik lingkungan setempat; 2). Meminimalisir dampak negatif yang akan ditimbulkan di kawasan tersebut; 3). Materi yang digunakan sesuai dengan keadaan lingkungan setempat; 4) bahan-bahan yang digunakan ramah lingkungan dan dapat di daur ulang; 5). Melibatkan masyarakat setempat atau lokal dalam pengembangan baik secara langsung maupun tidak langsung (Arida & Pujani, 2017, pp. 3-4).

Berdasarkan uraian beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan pengembangan desa wisata merupakan kegiatan pariwisata yang berusaha menggali potensi yang ada di desa tersebut tanpa menghilangkan tradisi dan budaya desa setempat. Suatu desa bisa disebut desa wisata jika memiliki kriteria terdapat potensi yang dapat dikembangkan serta mampu menarik wisatawan datang ke tempat tersebut serta dalam pengembangannya perlu memperhatikan keadaan desa tersebut

seperti kesiapan fasilitas dan adanya destinasi yang dapat dijadikan objek wisata.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dalam pasal 1 ayat (12) menjelaskan bahwa upaya mengembangkan masyarakat dengan pengembangan kemandirian dan kesejahteraan dengan meningkatkan pengetahuan dan kompetensi masyarakat. Bunyinya sebagai berikut:

“Pemberdayaan Masyarakat Desa adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat Desa.”

Menurut Edi Suharto, upaya pemberdayaan dapat diartikan pemberian kuasa untuk mempengaruhi dan mengontrol manusia yang selaku individu dan kelompok berhak ikut berpartisipasi terhadap keputusan-keputusan sosial yang menyangkut individu atau komunitas (Suharto, 2005).

Pemberdayaan masyarakat menurut Chamber yakni konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk menghadirkan paradigma baru yang bersifat *people centered, participatory, empowerment, and sustainable* (Noor, 2013). Pemikiran yang berorientasi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) saat menjadi fokus perhatian semua kalangan seperti akademisi, birokrasi, dan praktisi.

Membicarakan pemberdayaan masyarakat memang tidak bisa jauh dengan pembangunan.

Konsep pemberdayaan masyarakat menurut Ginanjar Kartasasmita merupakan strategi dalam konteks masyarakat untuk pembangunan yang berdimensi pada kerakyatan, maka pemberdayaan masyarakat juga dapat dipandang sebagai salah satu strategi dalam pembangunan yang melibatkan masyarakat atau sering disebut pembangunan masyarakat (Indardi, 2016, p. 35). Pemberdayaan masyarakat memang dianggap strategi jitu untuk mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan pembangunan khususnya pariwisata.

Prinsip utama dalam upaya pemberdayaan masyarakat menurut Sutrisno terdapat lima macam diantaranya: (Momon, 1983, p. 18)

- 1) Pendekatan dari bawah (*bottom up approach*): pada kondisi ini pengembangan dan para stakeholder setuju dengan tujuan yang ingin sama-sama dicapai yang kemudian mengembangka gagasan yang sebelumnya telah dirumuskan.
- 2) Partisipasi (*participation*): setiap aktor yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung memiliki kekuasaan dalam fase perencanaan, pengembangan dan pengelolaan.
- 3) Konsep keberlanjutan: merupakan upaya pengembangan kemitraan dengan seluruh lapisan elemen masyarakat yang bertujuan agar konsep keberlanjutan dapat diterima secara sosial dan ekonomi

- 4) Keterpaduan: kebijakan dan strategi yang akan dilaksanakan mulai dari tingkat lokal, regional, dan nasional.
- 5) Keuntungan sosial dan ekonomi: yang masuk dalam bagian dari program pengembangan dan pengelolaan.

Upaya memberdayakan masyarakat juga harus memperhatikan upaya-upayanya, menurut Kartasmita melalui tiga cara yakni (Kartasmita, 1996, p. 19):

- 1) Dengan menciptakan suasana yang mendukung untuk pengembangan potensi masyarakat sehingga membangkitkan kesadaran masyarakat untuk bangkit.
- 2) Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat dengan adanya keterbukaan akses sosial, ekonomi, dan pendidikan sebagai upaya menyediakan sarana dan prasarana.
- 3) Melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang masih lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat di atas menjelaskan bahwa upaya meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan khususnya pariwisata memang sangat diperlukan. Pemberdayaan masyarakat sebagai langkah mengembangkan potensi yang masyarakat miliki dengan tujuan memperkuat perekonomian masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menumbuhkan daya saing

yang sehat untuk masyarakat. Maka upaya pemberdayaan masyarakat saat ini dianggap strategi jitu dalam proses pembangunan.

3. Dampak Perekonomian

Kegiatan pariwisata khususnya pariwisata lokal seperti desa wisata salah satu kegiatan yang mampu menghasilkan pertumbuhan perekonomian yang signifikan. Hal tersebut seperti terciptanya lapangan kerja baru dengan adanya usaha-usaha baru yang dirintis masyarakat, peningkatan standar hidup masyarakat sekitar, dan meningkatnya tingkat produktivitas masyarakat lokal. Selain itu kegiatan pariwisata lokal desa wisata juga mampu menambah Pendapatan Asli Desa (PADes) dengan adanya retribusi yang diterima dari adanya kegiatan pariwisata tersebut.

Pitana (2009) mengemukakan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke sebuah tempat wisata banyak, dapat meninggalkan dampak yang positif maupun negatif khususnya dampak ekonomi (Hermawan, 2016). Pitana (2009) berpendapat bahwa dampak dari adanya kegiatan pariwisata terhadap kondisi ekonomi dapat dikategorikan menjadi 7 kategori antara lain:

- 1) Dampak penerimaan devisa
- 2) Dampak pendapatan masyarakat
- 3) Dampak kesempatan kerja
- 4) Dampak distribusi manfaat atau keuntungan
- 5) Dampak kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat

- 6) Dampak pembangunan
- 7) Dampak pendapatan pemerintah

Dari uraian kategori yang dikemukakan diatas, yang lingkupnya sesuai dengan penelitian ini yaitu pariwisata lokal desa wisata maka tidak terpaku secara keseluruhan 7 kategori. Kategori yang tidak dikaji yakni dampak penerimaan devisa dan dampak distribusi manfaat karena lingkupnya terlalu luas untuk penelitian ini dimana penelitian lingkupnya pariwisata lokal desa wisata.

G. Definisi Konseptual

Penelitian ini penulis menggunakan konsep untuk membahas Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Kaki Langit, Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul Yogyakarta.

1. Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, perseorangan, atau organisasi berupa pengembangan potensi desa yang ada melalui sektor pariwisata dengan tujuan meningkatkan perekonomian masyarakat dengan tidak mengubah budaya dan tradisi yang sudah ada.

2. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat desa yang meliputi penguatan dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya dengan tujuan meningkatkan

kapasitas masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan.

3. Dampak Perekonomian

Dampak perekonomian adalah suatu akibat yang ditimbulkan dari suatu kegiatan yang memberikan dampak secara langsung maupun tidak langsung yang dirasakan oleh masyarakat luas atau masyarakat sekelilingnya dalam bidang perekonomian sehingga dapat merubah kondisi mereka.

H. Definisi Operasional

Dalam definisi operasional yang merupakan alur dari penulis dalam melaksanakan penelitian. Definisi operasional ini disusun dan dibuat untuk mengetahui pengembangan desa wisata dengan konsep pemberdayaan berdasarkan permasalahan yang diangkat oleh penulis, serta menggambarkan secara singkat dan jelas alur penelitian yang akan dibuat.

Tabel 1.6 Alur Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Parameter
1.	Pengembangan Pariwisata Wisata Desa	Daya Tarik Wisatawan	- Tingkat ketersediaan destinasi wisata - Destinasi wisata daerah lain yang berdekatan
		Akses dan Kemitraan	- Kemudahan akses menuju desa wisata - Adanya pihak lain dalam promosi
		Partisipasi Masyarakat	- Tingkat keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata
		Fasilitas Umum	- Adanya fasilitas pendukung (<i>homestay</i> , rumah makan, toilet umum, tempat ibadah)
2.	Dampak Perekonomian	Pendapatan Masyarakat	- Meningkatnya pendapatan masyarakat
		Kesempatan Kerja	- Adanya kesempatan pekerjaan baru
		Kepemilikan dan Kontrol Ekonomi	- Tingkat usaha <i>homestay</i> (penginapan) dan kuliner yang dimiliki secara langsung oleh masyarakat
		Pembangunan	- Adanya peningkatan pembangunan infrastruktur pendukung
		Pendapatan Pemerintah	- Meningkatnya PADes

I. Metode Penelitian

Proses penelitian dalam penyusunannya terdapat metode penelitian, yang dimaksud metode penelitian merupakan cara yang sistematis yang mempunyai fungsi menunjukkan kebenaran untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian (Suryana, 2010). Metode penelitian dalam penelitian pada fungsinya untuk menunjukkan kebenaran berupa fakta serta pemecahan masalah. Untuk memperjelas dalam pemecahan masalah dalam penelitian yang akan diteliti dan dapat mendapatkan jawaban yang benar perlu metode penelitian yang sesuai dan memadai.

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan ataupun menguraikan suatu keadaan atau situasi berdasarkan faktual (nyata) dan tersusun secara sistematis, serta berusaha menuturkan pemecahan masalah yang sedang dialami berdasarkan data-data yang sudah diperoleh sebelumnya.

Pada penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kualitatif data yang dikumpulkan tidak berupa angka-angka namun data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi yang dimiliki. Menurut Bogdan dan Guba pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka) (Moleong, 2004). Tujuan dari penelitian yang berbentuk

deskriptif menurut M. Nazir untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungannya antar fenomena atau permasalahan yang sedang diselidiki atau diteliti (Nazir, 2003).

Maka dari itu penelitian ini menggunakan kombinasi penelitian deskriptif dan kualitatif dimaksudkan agar memperoleh informasi dan data mengenai pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kaki Langit secara mendalam dan komprehensif, serta diharapkan pula dapat terungkap situasi dan apabila terjadi masalah dalam proses pelaksanaannya.

2. Lokasi Penelitian

Dalam proses penulisan penelitian pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kaki Langit penulis mengambil lokasi penelitian di Desa Wisata Kaki Langit yang terletak di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul dengan menemui langsung perintis dan pengelola pengembangan desa wisata dan masyarakat sebagai pelaku pengelola desa wisata. Peneliti juga akan melaksanakan penelitian di Kantor Desa Mangunan untuk memperoleh data tentang penerimaan desa dengan adanya desa wisata.

3. Unit Analisa

Dalam penelitian ini teknik dalam unit analisa yang digunakan yakni teknik purposive. Penggunaan teknik purposive saat sampel yang ajakan dituju dalam penelitian sebelumnya sudah ditentukan dengan pertimbangan

tertentu (Sugiyono, 2013, p. 85). Dalam menentukan pertimbangan tertentu yang dimaksud yakni bahwa narasumber yang sudah dipertimbangkan dapat memberikan informasi yang factual dan akurat terkait topik yang akan diteliti tentang pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat. Adapun yang menjadi subjek yang dipertimbangkan karena dapat memberikan informasi tentang pengembangan Desa Wisata Kaki Langit adalah pengelola Desa Wisata Kaki Langit, masyarakat Desa Mangunan, dan Pemerintah Desa Mangunan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang digunakan:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini data primernya adalah semua informasi atau data yang berkaitan langsung dengan pengelolaan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat khususnya proses pengembangan yang melibatkan masyarakat sekitar secara langsung.

Tabel 1.7 Data Primer Penelitian

No.	Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Proses awal mula desa wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak Ipung (Ketua 1 Desa Wisata Kaki Langit) - Bapak Sumidjan (Ketua 2 Desa Wisata Kaki Langit) 	Wawancara
2.	Rangkaian proses pembinaan masyarakat sekitar menuju penerapan konsep pemberdayaan masyarakat	Bapak Ipung (Ketua 1 Desa Wisata Kaki Langit)	Wawancara
3.	Pengembangan desa wisata dengan menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak Ipung (Ketua 1 Desa Wisata Kaki Langit) - Ketua 2 Desa Wisata (Bapak Sumidjan) - Yoki Anang (Pemilik <i>homestay</i>) - Ibu Kasilah (Pemiliki usaha kuliner) 	Wawancara
4.	Akses dan Kemitraan	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak Sumidjan (Ketua 2 Desa Wisata Kaki Langit) - Yoki Anang (Pemilik usaha <i>homestay</i>) 	Wawancara
5.	Partisipasi Masyarakat	- Bapak Ipung (Ketua 1 Desa	Wawancara

		<p>Wisata Kaki Langit)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bapak Sumidjan (Ketua 2 Desa Wisata Kaki 	
6.	Fasilitas Umum	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak Sumidjan (Ketua 2 Desa Wisata Kaki Langit) - Bapak Eko Dwi Susanto (Sekretaris Desa Mangunan) 	Wawancara
7.	Pengaruh adanya desa wisata dengan pemberdayaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak Sumidjan (Ketua 2 Desa Wisata Kaki Langit) - Ibu Kasilah (pemilik usaha kuliner) - Bapak Eko Dwi Susanto (Sekretaris Desa Mangunan) 	Wawancara
8.	Pendapatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak Sumidjan (Ketua 2 Desa Wisata Kaki Langit) - Ibu Kasilah (Pemilik usaha kuliner) 	Wawancara
9.	Adanya kesempatan kerja baru	<ul style="list-style-type: none"> - Bapak Ipong (Ketua 1 	Wawancara

		Desa Wisata Kaki Langit) - Bapak Sumidjan (Ketua 2 Desa Wisata Kaki Langit) - Ibu Kasilah (pemilik usaha kuliner) - Bapak Ponidjo (pemilik usaha <i>homestay</i>)	
10.	Dampak Perekonomian	- Bapak Ponidjo (Pemiliki <i>Homestay</i>) - Yoki Anang (Pemilik <i>homestay</i>) - Ibu Kasilah (Pemiliki usaha kuliner)	Wawancara
11.	Kepemilikan usaha dan kontrol ekonomi	- Bapak Sumidjan (Ketua 2 Desa Wisata Kaki Langit) - Ibu Kasilah (pemilik usaha kuliner) - Bapak Eko Dwi Susanto (Sekretaris Desa Mangunan)	
12.	Dampak Pendapatan Pemerintah	- Bapak Eko Dwi Susanto (Sekretaris Desa Mangunan)	Wawancara

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan diperoleh secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini bersumber data sekunder yang merupakan sumber data tertulis, seperti: buku, jurnal ilmiah, skripsi, berita, dan dokumen-dokumen lainnya yang sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini mengenai pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kaki Langit.

Tabel 1.8 Data Sekunder Penelitian

No.	Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Jumlah kunjungan wisatawan ke Kabuptan Bantul	Dinas Pariwisata DIY	Dokumentasi
2.	Jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Kaki Langit	Pengelola	Dokumentasi
3.	Jumlah Usaha Persewaan Hunian	Pengelola	Dokumentasi
4.	Jumlah Usaha Kuliner	Pengelola	Dokumentasi
5.	Jumlah rata-rata pendapatan usaha penyewaan <i>homestay</i>	Pengelola	Dokumentasi
6.	Jumlah Pengunjung <i>homestay</i>	Pengelola	Dokumentasi
7.	Jumlah Keseluruhan penghasilan <i>homestay</i>	Pengelola	Dokumentasi
8.	Fasilitas umum yang tersedia	Pengelola	Dokumentasi
9.	Potensi Desa Mangunan	Pemerintah Desa Mangunan	Dokumentasi
10.	Monografi Desa Mangunan	Pemerintah Desa Mangunan	Dokumentasi
11.	Jumlah Pendapatan Desa Mangunan dari Desa Wisata Kaki Langit	Pemerintah Desa Mangunan	Dokumentasi
12.	Pengelola Desa Wisata Kaki Langit	Pengelola	Dokumentasi

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menerangkan yakni berbagai cara yang dilakukan atau digunakan peneliti yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai data yang mendukung dalam penelitiannya. Cara-cara dalam pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan metode wawancara (*interview*), melakukan pengamatan (observasi), angket (kuesioner), dokumentasi dan gabungan dari keempat teknik tersebut (Sugiyono, 2013, p. 225).

a. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan antara dua orang yang memiliki maksud tertentu dengan mengajukan pertanyaan yang bertujuan mendapatkan jawaban dari narasumber (Moleong, 2004). Dalam penelitian ini melakukan wawancara untuk memperoleh informasi secara mendalam dengan mendengarkan keterangan lisan dari pelopor desa wisata, pemerintah desa, dan masyarakat Desa Mangunan terkait pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan masyarakat dengan sebelum melakukan wawancara peneliti membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu. Dalam penelitian ini akan mewawancarai: 1). Pengelola Desa Wisata; 2). Kepala Desa; 3). Pemilik usaha *homestay* (penginapan); 4). Pemilik usaha kuliner; 5). Masyarakat Desa Mangunan.

b. Dokumentasi

Penelitian jenis kualitatif juga menggunakan metode dokumentasi dalam pengumpulan data dan informasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data yang sudah ada berupa foto ataupun dokumen yang lainnya.

c. Observasi

Dalam penelitian ini kegiatan observasi mencakup pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitian serta dilakukan pencatatan secara sistematis, objektif, logis, dan tentunya rasional terhadap suatu kejadian terhadap topik penelitian.

6. Teknik Analisa Data

Penelitian kualitatif pada bagian analisis data menurut Sugiyono (2014:244) merupakan tahapan yang masuk dalam proses mencari secara sistematis mengenai data yang diperoleh peneliti melalui wawancara, catatan saat berada di lapangan yang selanjutnya mengkatogarikan data ke dalam kategori kemudian dijabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih bagian yang dianggap penting dan selanjutnya akan dipelajari, lalu dibuatlah kesimpulan sehingga dapat memberikan pemahaman kepada diri sendiri maupun orang lain. Dalam teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dijelaskan langkah-langkah nya sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan merangkum atau memilih hal-hal yang dianggap menjadi inti atau pokok serta memfokuskan pada hal-hal penting, atau bisa juga proses yang dilakukan guna menyederhanakan data-data yang mentah atau temuan yang didapat saat berada di lapangan.

b) Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun dan berbentuk penguraian secara singkat berupa bagan, matrik, *network*, *chart*, atau grafis yang disajikan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang lazim dijabarkan berbentuk naratif.

c) Penarikan Kesimpulan

Bagian penarikan kesimpulan yang mulanya hanya bersifat sementara dan berubah apabila peneliti kembali ke lapangan dan menemukan hal yang baru yang mendukung laporannya. Namun jika kesimpulan yang diuraikan di awal, dan dikuatkan dengan penemuan baru belum pernah ada serta konsisten saat peneliti kembali ke lapangan guna mengumpulkan data, maka kesimpulan berikut adalah kesimpulan yang kredibel.